p-ISSN 2088-8368
e-ISSN 3090-0905
Vol.15 No.1, Juni 2025 202-217
GENEVA
JURNAL TEOLOGI DAN MISI
Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah
Altruis, Tanggap, dan misioner

PROYEK PENYUSUNAN PAKET BANTUAN SEBAGAI IMPLEMENTASI GOTONG ROYONG: MENGUATKAN KARAKTER SALING MENOLONG MELALUI PENERAPAN P5 DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH DASAR

[1]Sarah Gracenda Aflah Octhian, [2]Arlon Harumbaha, [3]Mikha Kurniawan Diva, [4]Elok Yesarela
Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah
sarahgracendaa.22@gmail.com; arlon3950@gmail.com; mikhakurnia28@gmail.com; elokyesarela@gmail.com

Abstract

In modern times, education is no longer only required to provide academic knowledge to students, but is also required to shape character, with the aim that students can become individuals who care, help each other, and are able to work together. Education in Indonesia has a flagship program, namely the Pancasila Student Profile (P5), with the aim of shaping student character based on Pancasila values, one of which is gotong royong. Christian Religious Education (PAK) also has a significant role in instilling moral values and love, as taught by Christ, one of which is the importance of helping one another. This study aims to evaluate how the aid package project can be an effective tool in shaping the character of mutual help and gotong royong in elementary school students. By actively engaging students in a collaborative activity to assemble the aid package, this research will examine the direct impact of the activity on students' character development, particularly in the aspects of cooperation and social care. This project combines the gotong royong aspect of the Pancasila Student Profile (P5) with the teachings of love in Christian Religious Education, aiming to strengthen the value of togetherness and empathy. Through a qualitative research approach, with instruments of observation, interviews, and reflection questionnaires involving students, educators, and parents to gain a deeper insight into the impact of this project. Hopefully, the results of the study can provide practical guidelines for schools in designing similar projects to educate a generation that not only excels academically, but also has a strong character and cares for others.

Keywords: *Support Package; Gotong Royong; Strengthening Character; Implementation of P5; Christian Religious Education; Elementary School*

Abstrak

Di zaman modern kini, pendidikan tidak lagi hanya dituntut untuk memberikan pengetahuan akademis kepada siswa, namun juga dituntut untuk membentuk karakter, dengan tujuan supaya siswa dapat menjadi individu yang peduli, saling menolong, serta mampu bekerja sama. Pendidikan di Indonesia memiliki satu program unggulan, yaitu Profil Pelajar Pancasila (P5), dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa yang berdasar pada nilai-nilai Pancasila, salah satunya gotong royong. Pendidikan Agama Kristen (PAK) juga mempunyai peran yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moral serta kasih, sesuai dengan yang diajarkan Kristus, salah satunya yaitu mengenai

pentingnya saling menolong satu sama lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana proyek penyusunan paket bantuan dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter saling menolong dan gotong royong pada siswa sekolah dasar. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan kolaboratif untuk menyusun paket bantuan, penelitian ini akan mengkaji dampak langsung dari kegiatan tersebut terhadap pengembangan karakter siswa, khususnya dalam aspek kerjasama dan kepedulian sosial. Proyek ini memadukan aspek gotong royong dari Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan ajaran kasih dalam Pendidikan Agama Kristen, yang bertujuan memperkuat nilai kebersamaan dan empati. Melalui pendekatan penelitian kualitatif, dengan instrumen observasi, wawancara, dan kuesioner refleksi yang melibatkan siswa, pendidik, dan orangtua guna memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang pengaruh proyek ini. Diharapkan, hasil penelitian dapat memberikan pedoman praktis bagi sekolah-sekolah dalam merancang proyek serupa untuk mendidik generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga berkarakter kuat dan peduli terhadap sesama.

Kata Kunci: Paket Bantuan; Gotong Royong; Menguatkan Karakter; Penerapan P5; Pendidikan Agama Kristen; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan saat ini, membentuk karakter siswa menjadi sama pentingnya dengan pencapaian akademis. Program Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dikembangkan pemerintah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, termasuk *gotong royong*, dalam pendidikan. Gotong royong adalah salah satu nilai penting dalam budaya Indonesia, yang harus ditanamkan sejak dini karena membantu anak-anak belajar bekerja sama, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain. Selain itu jika dilihat dari perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK), sikap gotong royong juga merupakan praktik dari mengasihi orang lain dan mau untuk menolong orang lain, sesuai yang ada pada salah satu materi PAK.

Namun, di tengah perkembangan teknologi dan gaya hidup modern, semakin banyak siswa sekolah dasar yang menunjukkan perilaku individualisme. Pengaruh media digital, budaya konsumtif, dan kurangnya kegiatan sosial di sekolah menjadi tantangan dalam menanamkan kembali nilai gotong royong pada anak-anak. Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang mengajarkan nilai-nilai kasih dan empati memiliki potensi besar untuk membantu menanamkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong.

Salah satu cara yang efektif untuk mengajarkan gotong royong dalam PAK adalah melalui proyek sosial berbasis pengalaman langsung. Contoh proyek yang bisa dilakukan adalah penyusunan paket bantuan untuk mereka yang membutuhkan. Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar secara nyata tentang arti kerja sama, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap orang lain. Kegiatan ini juga membantu siswa memahami ajaran kasih dalam Kristen sambil menerapkan semangat gotong royong secara praktis.

Meski begitu, masih jarang ada penelitian yang membahas secara khusus bagaimana proyek seperti penyusunan paket bantuan dapat membantu membentuk karakter gotong royong di kalangan siswa SD, terutama dalam konteks PAK dan P5. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan harapan dapat memberikan panduan bagi sekolah-sekolah dalam mengembangkan proyek serupa untuk memperkuat karakter kasih dan gotong royong pada diri siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proyek penyusunan paket bantuan dapat membantu membentuk karakter saling menolong dan gotong royong pada siswa sekolah dasar? (2) Bagaimana penerapan nilai gotong royong dalam P5 melalui PAK mempengaruhi perilaku sosial siswa? (3) Apa tantangan dan peluang yang dihadapi dalam pelaksanaan proyek penyusunan paket bantuan sebagai bagian dari penguatan karakter siswa? Rumusan masalah ini akan menjadi dasar untuk mengetahui bagaimana proyek sosial dan Pendidikan Agama Kristen dapat bekerja sama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter gotong royong di sekolah dasar.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui bagaimana proyek penyusunan paket bantuan dapat membantu membentuk karakter saling menolong dan gotong royong pada siswa. (2) Menganalisis penerapan nilai gotong royong dalam Pendidikan Agama Kristen dalam kerangka P5. (3) Menjelaskan pengaruh proyek sosial terhadap sikap sosial dan empati siswa sekolah dasar. Sedangkan manfaat penelitian adalah (1) Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan karakter melalui penerapan P5 dan Pendidikan Agama Kristen. (2) Menyediakan panduan bagi sekolah dasar untuk menerapkan proyek sosial yang

efektif dalam menanamkan nilai gotong royong dan saling menolong pada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana fokus utama adalah mendeskripsikan dan memahami secara mendalam, khususnya dalam konteks penerapan proyek penyusunan paket bantuan untuk membangun karakter gotong royong dan saling menolong pada siswa-siswi sekolah dasar. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggali pengalaman, pandangan, serta dampak kegiatan proyek terhadap pembentukan karakter sosial siswa.

Pelaksanaan Proyek adalah Tanggal: 29 Oktober 2024 dan 5 November 2024 di Sekolah Dasar Negeri Pandan. Persiapan Proyek teridi dari: pertaman, persipaan materi pengajaran: Tema "Aku Suka Menolong Sesama" dari Buku Guru dan Siswa Pendidikan Agama Kristen. Kedua, persiapan peralatan dan bahan seperti bahan untuk paket bantuan antara lain: Alat mandi (Sabun, shampo, sikat gigi, pasta gigi), Bahan makanan (Minyak goreng, gula, garam, dll.), Masker, Tas untuk mengemas paket bantuan, Sticky notes untuk menulis surat singkat bagi penerima paket bantuan, Spidol warna-warni.

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 4-6 SD yang beragama Kristen Protestan di SDN Pandan. Mereka dipilih menjadi target utama penerapan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang dikombinasikan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui kegiatan penyusunan paket bantuan.

Dalam kerangka berpikir bahwa proyek penyusunan paket bantuan yang dilaksanakan melalui Pendidikan Agama Kristen dan P5 di sekolah dasar berperan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai gotong royong dan saling menolong. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diterapkan secara langsung melalui kegiatan nyata yang mendorong kerjasama dan kepedulian terhadap orang lain.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Teori-teori yang Relevan dengan Topik

Penerapan nilai Gotong Royong dalam Pendidikan merupakan hal penting. Nilai gotong royong merupakan salah satu karakter utama dalam budaya masyarakat Indonesia, yang merepresentasikan semangat kerja sama, solidaritas, dan tolong-menolong tanpa memandang latar belakang. Dalam pendidikan, nilai ini dapat diintegrasikan dalam berbagai aspek pembelajaran untuk membangun kepribadian yang peduli terhadap sesama. Dengan menerapkan prinsip gotong royong di sekolah, siswa diajarkan pentingnya saling membantu dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, yang sejalan dengan pembentukan karakter saling menolong. Ketika anak-anak mengalami bagaimana mereka bergotong-royong dalam kegiatan kelompok atau proyek, mereka belajar untuk menghargai usaha orang lain, bersikap rendah hati, dan berkontribusi secara aktif (Hidayat 2020).

Pendidikan karakter saling menolong yang dipadukan dengan nilai gotong royong memberikan kontribusi positif pada perkembangan sosial-emosional anak. Melalui pendidikan yang berbasis nilai ini, siswa diajak memahami bahwa membantu sesama bukan hanya sebatas kewajiban, melainkan wujud cinta kasih dan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain. Proyek bersama seperti kegiatan amal, bakti sosial, atau kolaborasi dalam tugas sekolah, memperkuat kesadaran siswa bahwa kepedulian sosial berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Dalam penerapan nilai ini, peran guru sebagai fasilitator yang memotivasi dan memberikan contoh nyata juga sangat penting agar siswa

benar-benar menghayati konsep tersebut (Kusumawardani 2019).

Hubungan antara nilai gotong royong dan karakter saling menolong juga bisa diperkuat melalui pendekatan pendidikan berbasis pengalaman (experiential learning). Dengan merancang kegiatan nyata yang melibatkan siswa dalam aksi gotong royong, misalnya membangun kebun sekolah atau membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar, siswa dapat melihat dampak nyata dari kerja sama dan tolong-menolong. Nilai-nilai ini juga perlu ditanamkan melalui pelajaran agama, seperti dalam Pendidikan Agama Kristen, yang menekankan kasih, pengampunan, dan solidaritas sebagai landasan dalam membantu sesama. Pendekatan ini memungkinkan penguatan karakter berbasis iman yang menyentuh ranah kehidupan sehari-hari mereka (Siregar 2021).

Pendidikan Agama Kristen dan Nilai Kasih terhadap Sesama

Salah satu tugas mengajar seorang Guru Pendidikan Agama Kristen adalah mengajarkan siswa tentang nilai-nilai Kristen sekaligus nilai-nilai Pancasila yang disesuikan dengan tema-tema pembelajaran dalam materi ajaran Agama Kristen. Guru menunjukkan kepada murid tentang hubungan antara nilai-nilai Kristen dan Pancasila, serta pentingnya mempraktekkan nilai-nilai tersebu dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika murid membangun relasi dengan orang lain. Melalui cara ini, guru Pendidikan Agama Kristen telah menolong murid memahami hubungan antara agama dan negara. Guru Pendidikan Agama Kristen dapat mengajarkan nilai-nilai Kristen yang yang searah dengan nilai-nilai Pancasila. Beberapa nilai-nilai kristen yang juga terdapat dalam nilai-nilai Pancasila adalah kasih, keadilan, perdamaian, dan toleransi. Guru dapat mengajarkan murid tentang penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan mengaitkannya dengan konsep-konsep Pancasila.

Pertama, Mengajarkan Kasih. Salah satu ajaran kekristenan yang penting adalah “kasih”. Bahkan hamper seluruh isi Alkitab membicarakan tentang kasih, baik secara langsung maupun secara tersirat. Karena itu guru perlu mengajarkan murid tentang pentingnya mengasihi sesama manusia dengan tidak memandang agama, suku, ras, atau budaya. Hal yang tidak jauh berbeda bila dibandingkan dengan ajaran yang terkandung dalam nilai Pancasila, dimana dalam Pancasila mengajarkan hidup persaudaraan. Maka guru perlu mengajarkan murid untuk saling mengasihi, menghormati, dan bekerja sama dalam kerangka kebhinekaan. Kedua, Nilai keadilan. Selain Alkitab mengajarkan kasih, Alkitab juga mengajarkan tentang keadilan, bahkan Yesus sendiri menunjukkan dirinya sebagai teladan dalam “keadilan”. Oleh sebab itu, guru dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen wajib menyampaikan kepada siswa pentingnya memiliki pemahaman tentang “keadilan” dalam memperlakukan semua orang dengan tidak pandang bulu. Bila didalami isi pengajaran Pancasila, maka terlihat bahwa “keadilan” adalah salah satu landasan Pancasila. Maka dari sini menunjukkan bahwa antara pengajaran Pendidikan Agama Kristen dan Pancasila memiliki nilai yang sama. Dengan demikian guru perlu mengajarkan murid tentang pentingnya memperjuangkan denan memenuhi kebutuhan keadilan bagi semua anggota masyarakat, termasuk mereka yang kurang beruntung.

Ketiga, Kerendahan hati. Alkitab mengajarkan agar setiap orang percaya hidup dengan kerendahan hati. Kristus adalah teladan hidup rendah hati (Mat. 11:29). Rasul Paulus pun mengajarkan agar setiap orang percaya hidup dengan rendah hati (Ef. 4:2). Itu artinya bahwa ajaran

tentang rendah hati merupakan sikap yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang termasuk murid-murid di sekolah. Contoh sikap rendah hati adalah tidak sombong, tetapi bersedia melayani dan menghormati orang lain. Sementara dalam Pancasila diajarkan tentang nilai gotong royong. Nilai gotong royong merupakan asas Pancasila. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Kristen penting untuk mengajarkan kepada murid tentang pentingnya memiliki sikap kerendahan hati dan berbagi dalam masyarakat untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Keempat, Tanggung jawab. Alkitab mengajarkan agar orang percaya hidup menjunjung tinggi prinsip hidup bertanggung jawab. Salah satu bagian Alkitab yang mengajarkan prinsip hidup bertanggung jawab (Mat. 25:14-30; Luk. 19:12-27). Siswa perlu diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap perbuatan dan tindakan mereka serta akibat yang timbul darinya. Sedangkan dalam ajaran Pancasila, tanggung jawab sosial adalah merupakan landasan Pancasila. Siswa perlu diajarkan tentang pentingnya memikul tanggung jawab terhadap keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Kelima, Kebhinekaan. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbhineka dengan keragaman suku, bahasa, budaya, dan agama (Suardana 2020). Alkitab mengajarkan untuk menghormati orang lain. Dalam beberapa kesempatan, Yesus justru berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda pandangan, keyakinan, dan suku, tetapi perjumpaan dan relasi-Nya dijalankan untuk mewartakan kasih Allah. Dalam Pancasila, nilai persatuan Indonesia adalah pijakan Pancasila. Siswa perlu diajarkan untuk menghargai keberagaman dan membangun hubungan yang harmonis antara individu dan kelompok dengan berbagai latar belakang (Darmawan, Simamora, and Purnamawati 2023).

P5 sebagai Instrumen Penguatan Karakter di Sekolah Dasar

Kegiatan P5 menjadi alat penting bagi pengembangan karakter siswa agar setiap orang dapat bekerja sama dalam kegiatan nyata. Dengan kecakapan akademis, P5 juga membantu siswa menerapkan prinsip-prinsip agama dan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari mereka. Jenis pendidikan ini dapat dilaksanakan melalui kegiatan yang melibatkan siswa dalam proyek secara, seperti pembagian paket bantuan yang mengajarkan dasar tolong-menolong. Proyek bertujuan untuk membangun kepekaan mereka kepada orang lain, misalnya membantu orang-orang di sekitar mereka dengan membagikan paket bantuan dengan kerjasama kelompok. Diharapkan karakter gotong royong yang dikembangkan dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari para siswa. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendorong kerja sama tim. Misalnya, selama proyek lingkungan atau kegiatan sekolah, siswa harus selalu bersikap kooperatif dan bekerja sama untuk mencapai tujuan dari kelompok (Damayanti and Ghozali 2023)

Dalam menggunakan P5, siswa tidak tidak hanya mempelajari teori, namun juga mengamalkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong. Melalui proyek paket bantuan, siswa belajar bekerja sama, melakukan berbagai tugas, dan membantu dalam menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan. Selain itu, melalui program P5 siswa belajar untuk berkontribusi terhadap lingkungan sekolah dan masyarakat, menjadikan nilai - nilai karakter lebih bermakna dan relevan dalam kehidupan sehari- hari (Ulandari and Rapita 2023).

Lebih lanjut, pelaksanaan P5 yang fokus pada proyek penyusunan paket bantuan diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan positif dalam lingkungan sekolah

dan sekitarnya. Melalui kegiatan kolaboratif seperti ini, siswa belajar pentingnya berkontribusi pada masyarakat dan memahami nilai gotong royong sebagai bagian dari karakter mereka. Proyek ini memungkinkan siswa untuk secara praktis memahami dan menghidupi nilai-nilai karakter, sehingga menjadi lebih relevan dan bermakna dalam kehidupan mereka sehari-hari (Asiati and Hasanah 2022).

Pengaruh Kegiatan Proyek Sosial terhadap Sikap Siswa

Pengaruh kegiatan proyek sosial ini sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV-VI di sekolah dasar. Namun, efektivitasnya akan sangat tergantung pada implementasi yang tepat, dukungan dari guru dan staf sekolah, serta pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan siswa.

Ada beberapa alasan mengapa pendekatan ini efektif untuk dilakukan, yaitu (1) Pembelajaran melalui Interaksi Sosial: Bergotong royong dan kolaborasi menekankan interaksi sosial yang intens antara siswa. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari pengalaman sosial, mengembangkan pemahaman tentang empati, toleransi, dan kerja sama. (2) Pengembangan Keterampilan Sosial: Melalui kegiatan-kegiatan seperti kerja kelompok, proyek bersama, dan tugas kolaboratif, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti berkomunikasi, bekerja dalam tim, menyelesaikan konflik, dan berbagi ide. (3) Pendidikan Karakter: Pendekatan ini mendukung pengembangan nilai-nilai karakter seperti kerjasama, kejujuran, dan tanggung jawab. Ini dapat membantu siswa menjadi individu yang lebih baik dan anggota masyarakat yang lebih positif. (4) Pengalaman Praktis: Bergotong royong dan kolaborasi memberikan pengalaman praktis yang memungkinkan siswa menerapkan keterampilan sosial dalam situasi nyata. Ini membantu mereka menginternalisasikan dan menguasai keterampilan tersebut. (5) Motivasi Belajar: Kegiatan yang melibatkan kerja sama dan kolaborasi sering kali lebih menarik bagi siswa. Mereka merasa termotivasi untuk berpartisipasi dan belajar ketika mereka merasa diberdayakan untuk berkontribusi dalam tim.

Teori Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berfokus pada pembentukan sikap, kebiasaan, dan nilai-nilai yang mendukung kehidupan bermoral dan bertanggung jawab, mencakup aspek kepedulian sosial, disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat. Melalui pendidikan ini, siswa diajarkan untuk memahami dan bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah, pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran akademik dan kegiatan sosial, dengan pendidik memainkan peran penting sebagai pengajar dan teladan. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan konsep moral tetapi juga mempraktikkannya melalui kerja sama, penghormatan, dan bantuan kepada orang lain.

Harapannya, pendidikan karakter menghasilkan perubahan jangka panjang dalam perilaku siswa, mempersiapkan mereka menjadi individu yang berpartisipasi positif dalam masyarakat. Sekolah menjadi tempat praktik nilai-nilai kebajikan, membentuk keterampilan sosial dan moral yang akan membangun karakter siswa di masa depan.

Penelitian yang berjudul "Proyek Penyusunan Paket Bantuan sebagai Implementasi Gotong Royong: Menguatkan Karakter Saling Menolong melalui Penerapan P5 dan Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar" sejalan dengan prinsip pendidikan karakter. Melalui proyek ini, siswa diajak secara aktif mempraktikkan nilai gotong royong dan saling menolong,

yang merupakan bentuk nyata dari pendidikan karakter. Proyek ini juga mengaitkan nilai gotong royong dalam P5 dengan ajaran kasih dalam Pendidikan Agama Kristen, mengajarkan siswa bahwa menolong sesama adalah bagian dari tanggung jawab moral dan sosial. Dengan demikian, pendidikan ini membentuk generasi yang peduli, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat.

Penelitian Sebelumnya yang Terkait

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada dimensi gotong royong dalam pembelajaran di Sekolah Dasar, yang tentunya relevan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan teoritis dan empiris menenai pentingnya kegiatan kolaboratif dalam usaha untuk membangun karakter siswa, terkhusus pada nilai gotong royong.

Penelitian tentang Sinergi Siswa dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dimana penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pelaksanaan P5 dapat memfasilitasi kolaborasi antarsiswa dalam proyek-proyek sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara siswa dalam berbagai kegiatan yang melibatkan kerjasama, terutama dalam pembentukan karakter gotong royong. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa proyek P5, seperti kegiatan sosial di sekolah, efektif dalam membangun karakter siswa melalui interaksi dan partisipasi aktif. Studi ini memberikan landasan bagi penelitian yang sedang dilakukan, terutama dalam hal bagaimana kolaborasi dalam proyek penyusunan paket bantuan dapat memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan tolong-menolong (Mery et al. 2022).

Penelitian lainnya tentang penerapan Nilai-nilai Profil Pelajar PencasilaMelalui Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai P5 dengan lebih efektif, terutama ketika mereka dilibatkan dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena menunjukkan bagaimana nilai-nilai seperti gotong royong dapat diintegrasikan secara praktis dalam kegiatan pembelajaran, seperti proyek sosial. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan kolaboratif untuk membangun sikap sosial yang kuat. (Fauzi, Rini, and Qomariyah 2023)

Demikian juga penelitian sebelumnya tentang Inovasi Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa P5 dalam Kurikulum Merdeka efektif dalam menanamkan nilai gotong royong pada siswa. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa diajak untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif yang mengembangkan keterampilan sosial dan rasa kebersamaan. Temuan ini mendukung tema proyek penyusunan paket bantuan yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial, yang bertujuan untuk mengajarkan nilai saling menolong dan kerja sama. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kegiatan berbasis proyek seperti ini dapat memperkuat karakter gotong royong, dengan melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan yang berdampak pada lingkungan sosial mereka, menekankan pentingnya kolaborasi dan kontribusi aktif. (Okpatrioka, Sari, and Zhafirah 2023)

Temuan Lapangan Setelah Observasi dan Wawancara

Untuk melakukan observasi dan wawancara dilapangan maka peneliti menggunakan instrument seperti berikut:

Variabel	Indikator	Aspek yang Diobservasi	Pertanyaan Wawancara
Pemahaman tentang gotong royong	Siswa dapat menjelaskan pengertian dan pentingnya gotong royong.	Siswa mampu menjelaskan konsep gotong royong secara verbal dan memperlihatkan pemahaman melalui interaksi dalam kegiatan kelompok.	Apa yang kamu pahami tentang gotong royong?
			Menurut kamu, mengapa gotong royong itu penting?
Partisipasi dalam kegiatan proyek	Siswa terlibat aktif dalam menyusun paket bantuan.	Tingkat keterlibatan siswa dalam proyek, termasuk partisipasi fisik dan inisiatif dan bekerja sama menyusun paket bantuan.	Apa saja yang kamu lakukan dalam kegiatan ini?
Kemampuan kerja sama dalam tim	Siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama dengan teman-teman dalam menyusun paket bantuan.	Observasi interaksi siswa saat bekerja sama dalam tim: Kerja sama, komunikasi, inisiatif, dan keinginan untuk berkontribusi.	Bagaimana perasaan kamu bekerja sama dengan teman-teman dalam proyek ini?
Sikap peduli dan empati	Siswa menunjukkan sikap peduli dan empati terhadap orang yang membutuhkan.	Perilaku siswa yang menunjukkan empati saat bekerja untuk menolong orang lain, perhatian terhadap teman dan orang lain selama proses kegiatan.	Apa yang kamu rasaakan saat membantu menyusun paket bantuan untuk orang lain yang membutuhkan?
Pemahaman nilai ajaran kasih	Siswa memahami hubungan antara gotong royong dan ajaran kasih dalam Pendidikan Agama Kristen	Siswa memahami ajaran kasih dalam kaitannya dengan gotong royong, serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan kasih kepada sesama dalam kegiatan.	Apa hubungannya antara gotong royong dengan ajran untuk saling mengasihi?
Perbuahan sikap sosial	Siswa menunjukkan perubahan sikap setelah mengikuti proyek penyusunan paket bantuan.	Observasi terhadap perubahan sikap siswa sebelum dan sesudah proyek: Peningkatan rasa kepedulian, keinginan untuk menolong, dan sikap proaktif dalam kegiatan sosial.	Apakah setelah proyek ini kamu merasa lebih peduli untuk menolong orang lain?

Dari instrumen di atas, maka peneliti memperoleh hasil baik melalui wawancara maupun melalui observasi antara lain:

Variabel	Indikator	Hasil Observasi	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
Pemaha	Siswa	5 dari 7	Apa yang	Siswa G:

man tentang gotong royong	dapat menjelaskan pengertian dan pentingnya gotong royong.	siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang gotong royong saat menyusun paket bantuan bersama. Mereka tampak memahami pentingnya kerja sama dalam kegiatan ini.	kamu pahami tentang gotong royong?	Kerja sama. Siswa SL: Kerja bakti. Siswa X :Saling membantu. Siswa N: "Bekerja bersama-bersama." Siswa D: "Membantu orang lain."Siswa SG: "Saling membantu." Siswa B: "Membantu sesama."
			Menurut kamu, mengapa gotong royong itu penting?	Siswa G: "Bisa saling membantu." Siswa SL: "Tidak tahu." Siswa X: "Supaya pekerjaan menjadi ringan." Siswa N: "Supaya pekerjaan cepat selesai." Siswa D: " Karena gotong royong harus dilakukan." Siswa SG: "Karena jika hanya satu orang yang melakukan, berat." Siswa B: "Supaya dapat masuk surga."
Partisipasi dalam kegiatan proyek	Siswa terlibat aktif dalam menyusun paket bantuan.	6 dari 7 siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan proyek, seperti mengemas barang, menghitung barang, dan menulis surat untuk penerima paket bantuan.	Apa saja yang kamu lakukan dalam kegiatan ini?	Siswa G: "Berfoto." Siswa SL: "Membagikan paket bantuan." Siswa X: "Membagikan." Siswa N: "Memasukkan barang ke paket bantuan, menempelkan surat, dan berbagi." Siswa D: "Berbagi kepada ibu kantin." Siswa SG: "Berbagi ke ibu kantin." Siswa B: "Memberi kepada ibu kantin."
Kemampuan kerja sama dalam tim	Siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama dengan teman-teman dalam menyusun paket bantuan.	5 dari 7 siswa menunjukkan sikap kerja sama yang baik, saling membantu dan memberikan masukan saat menyusun paket.	Bagaimana perasaan kamu bekerja sama dengan teman-teman dalam proyek ini?	Siswa G: "Senang." Siswa SL: "Senang." Siswa X: "Biasa saja." Siswa N: "Biasa saja." Siswa D: "Senang sekali dan suka rela." Siswa SG: "Seru." Siswa B: "Senang."
Sikap peduli dan empati	Siswa menunjukkan sikap peduli dan empati terhadap orang yang membutuhkan.	5 dari 7 siswa menunjukkan kepedulian tinggi terhadap orang yang akan menerima bantuan dengan cara memastikan paket bantuan sudah lengkap dan siap diberikan.	Apa yang kamu rasaakan saat membantu menyusun paket bantuan untuk orang lain yang membutuhkan?	Siswa G: "Senang." Siswa SL: "Biasa saja." Siswa X: "Senang." Siswa N: "Bersyukur." Siswa D: "Saya merasa senang karena sudah membantu orang yang membutuhkan." Siswa SG: "Biasa saja, yang penting orang yang menerimanya senang." Siswa B: "Senang."
Pemahaman	Siswa memaham	6 dari 7 siswa dapat	Apa hubungan	Siswa G: "Membant

nilai ajaran kasih	i hubungan antara gotong royong dan ajaran kasih dalam Pendidikan Agama Kristen	menghubungkan kegiatan gotong royong dengan ajaran kasih dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen, seperti saling menolong dan penduli kepada sesama.	nya antara gotong royong dengan ajran untuk saling mengasihi?	u orang lain." Siswa SL: "Sama-sama saling membantu." Siswa X: "Sama-sama saling menolong." Siswa N: "Sama-sama saling mengenal dan saling membantu." Siswa D: "Gotong royong itu membantu, sementara mengasihi itu memberi hati." Siswa SG: "Sama-sama membantu." Siswa B: "Tidak tahu."
Perbuahan sikap sosial	Siswa menunjukkan perubahan sikap setelah mengikuti proyek penyusunan paket bantuan.	Setelah melakukan proyek, 4 dari 7 siswa lebih menunjukkan inisiatif untuk menolong teman dan lebih peduli terhadap sesama.	Apakah setelah proyek ini kamu merasa lebih peduli untuk menolong orang lain?	Siswa G: "Ya." Siswa SL: "Sedikit." Siswa X: "Lumayan." Siswa N: "Tidak terlalu." Siswa D: "Sedikit." Siswa SG: "Lumayan lah." Siswa B: "Ya."

Berdasarkan table diatas maka dideskripsikan beberapa hal penting terkait dengan topik antara lain:

1. Pemahaman tentang Gotong Royong bagi Siswa sangat penting. Dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa sebagian besar peserta didik memahami konsep gotong royong dengan baik. Siswa G mengartikan gotong royong sebagai "Kerja sama" sedangkan siswa X dan N mendefinisikan sebagai "Saling membantu" dan "Bekerja bersama-sama". Siswa SG mengungkapkan bahwa gotong royong adalah "Membantu tanpa pamrih". Namun, siswa SL dan B tampak kesulitan dalam menjelaskan dengan rinci pentingnya gotong royong, meskipun mereka memiliki pemahaman dasar. Siswa D menunjukkan pemahaman yang baik, dengan menyatakan bahwa gotong royong membantu meringankan pekerjaan. Tentunya pemahaman yang mereka dapatkan tidak lepas dari usahaha dan cara guru untuk mengajarkan kepasa siswa tentang hakekat gotong royong dan mendorong murid untuk memiliki sikap dan tekd gotong royong. Artinya dari hasil penelitian ini guru-guru Pelajaran Agama Kristen perlu mengajarkan dan menanamkan nilai P5 yaitu gotong royong melalui Pelajaran Agama Kristen. Alkitabpun mengajarkan orang percaya untuk saling menanggung beban. Saling menanggung beban adalah sikap gotong royong yang diajarkan dalam Alkitab.

2. Pentingnya Partisipasi dalam Kegiatan Proyek.

   Mengajarkan Pendidikan Agama Kristen bukan saja hanya membuat murid memiliki pengetahuan atau pemahaman, tetapi guru PAK juga perlu mendorong murid untuk berpatisipasi dalam kegiatan proyek untuk bergotong royong. Dan dari hasil peneltiian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa aktif berpartisipasi dalam proyek ini. Siswa SL, X, N, dan SG terlibat aktif dalam berbagai tahap kegiatan, seperti menyusun paket dan membagikannya.

Akan tetapi, siswa G dan B lebih pasif. Siswa G hanya terlibat dalam kegiatan ringan seperti mengambil foto untuk kepentingan dokumentasi, dan siswa B sedikit terlambat beradaptasi dalam proyek, tetapi kemudian mulai berpartisipasi dengan lebih aktif menjelang akhir kegiatan. Dari hasil observasi kepada murid bahwa meskipun cara masing-masing siswa berbeda-beda bagian yang ia kerjakan dalam kegiatan gotong royong namun ia murid tetap mau terlibat. Yang dilakukan oleh guru disini adalah menanamkan nilai P5 kepada murid agar mereka mau terlibat dalam kegiatan gotong royong, dan juga ditekankan bahwa tindakan dan sikap gotong royong ini tidak berhenti ketika muri melakukanya di sekolah tetapi sikap gotong royong menjadi gaya hidup mereka. Apapun yang mereka bisa lakukan untuk membantu orang lain itu sudah sangat berarti bagi Tuhan.

3. Kemampuan Kerja Sama dalam Tim

   Dalam bergotong royong dibutuhkan kerja sama dengan Tim. Dari hasi obeservasi dan wawancara kebanyakan siswa menunjukkan kemampuan kerja sama yang baik selama proyek berlangsung. Siswa SL, X, N, D, dan SG mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Siswa B pada awalnya tampak ragu-ragu untuk bekerja sama, tetapi setelah mendapat dotongan dari teman-temannya, ia mulai lebih terlibat dalam proyek ini. Siswa G menunjukkan partisipasi yang lebih rendah dalam aspek kerja sama, meski menyatakan bahwa mereka menyukai kegiatan tersebut. Ketika melihat bagian ini memberi gambaran yang penting bahwa dalam bergotong royong diperlukan sikap kerja sama, oleh akrena itu guru Pendidikan Agama Kristen pernting untuk mengajarkan kepada siswa tentang sikap kerjasama. Kerjasama merupakan kunci dalam Tindakan gotong royong.

4. Gotong Royong adalah wujud dari Sikap Peduli dan Empati.

   Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan sikap peduli dan empati selama proyek penyusunan paket bantuan. Siswa X, D, dan SG aktif membantu, menunjukkan kepedulian yang kuat terhadap orang yang membutuhkan. Siswa G dan N mulai memahami pentingnya empati, meskipun keterlibatan mereka masih perlu ditingkatkan. Di sisi lain, ada temuan bahwa siswa SL dan B menunjukkan respons yang kurang terhadap pentingnya membantu orang lain, artinya siswa ini perlunya bimbingan lebih lanjut untuk memahami nilai empati dalam ajaran kasih. Dari sini dilihat bahwa peran guru itu sangat penting. Mungkin secara pengetahuan murid-murid dapat mengerti tetapi sangat kurang dalam praktek hidup. Disinilah letak peran guru untuk mendorong dan mendampingi siswa terus menerus agar apa yang diajarkan secara teori dapat dilakukan dalam hidup sehari-hari.

5. Sikap Gotong Royang Dibangun Berdasarkan Pemahaman Nilai Ajaran Kasih

   Sebagian besar siswa mampu menghubungkan nilai-niali gotong royong dengan ajaran kasih dalam Pendidikan Agama Kristen. Siswa G, X, dan D memahami bahwa gotong royong melibatkan tindakan saling menolong yang mencerminkan ajaran kasih, seperti yang mereka pelajari dalam mata pelajaran Agama Kristen. Sebagai contoh, siswa D menjelaskan bahwa gotong royong adalah membantu orang lain, yang ia hubungkan dengan ajaran untuk mengasihi sesama. Sikap gotong royong dalam kehidupan manusia saat ini mulai terkikis, jika tidak dimulai

dibangun dari kehidupan anak-anak di sekolah maka akan besar peluang sikap gotong royong ini adan musnah dari kehidupan bangsa. Oleh karena itu dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen kepada siswa perlu memastikan bahwa anak mengerti dan memahami nilai ajaran Kasih dan kemudian guru membawa anak untuk membangun sikap gotong royong dilingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan gereja bahkan lingkungan masyarakat dimana anak-anak tiu tinggal.

6. Perubahan Sikap Sosial

   Proyek penyusunan paket bantuan bukan hanya sekedar mengajak anak untuk gotong royong tetapi juga anak dapat mengalami perubahan sikap social dari yang tidak peduli dengan sesame, kini mereka menjadi pedulu dan mengerti orang lain. Dari wawancara dan observasi, terlihat bahwa proyek ini mampu meningkatkan kesadaran sosial dan empati pada sebagian siswa. Siswa 1, 3, dan 5 menunjukkan perubahan sikap sosial yang positif setelah berpartisipasi dalam proyek ini. Mereka menyatakan bahwa setelah proyek ini mereka lebih peduli terhadap kebutuhan orang lain dan merasa senang bisa menolong sesama. Namun, beberapa siswa seperti siswa SL dan N masih belum mengalami perubahan sikap yang signifikan. Mereka terlibat dalam proyek namun tidak menunjukkan perubahan sikap yang mencolok. Berarti guru masih perlu bekerja keras untuk meningkatkan keterlibatan dan kesadaran murid terhadap perubahan sikap sosial.

Dari semua temua diatas memberikan gambaran tentang bagaimana kegiatan penyusunan paket bantuan berkontribusi dalam membentuk karakter gotong royong dan saling menolong pada siswa-siswi sekolah dasar. Data penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memahami konsep gotong royong dengan baik. Sebanyak 5 dari 7 peserta didik dapat menjelaskan pentingnya kerja sama, dan 5 dari 7 peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan penyusunan paket bantuan. Sebagian besar siswa juga menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam tim dan meningkatkan sikap peduli serta empati terhadap penerima paket bantuan. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya menunjukkan perubahan sikap sosial yang signifikan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa proyek ini memfasilitasi partisipasi aktif dan kolaborasi antar siswa. Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan dalam memahami nilai gotong royong dan ajaran kasih dalam Pendidikan Agama Kristen, dengan mengaitkan kegiatan proyek dengan ajaran untuk saling menolong.

Sebagai interprestasi penelitian ini menunjukkan bahwa proyek penyusunan paket bantuan yang diterapkan melalui program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah efektif dalam mengembangkan karakter gotong royong dan sikap saling menolong pada peserta didik sekolah dasar. Proyek ini melibatkan peserta didik secara langsung dalam aktivitas penyusunan paket bantuan yang memungkinkan mereka tidak hanya mempelajari teori namun juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memahami konsep gotong royong dengan baik dan dapat menerapkannya dalam kegiatan nyata, mencerminkan efektivitas pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan keterampilan sosial seperti kerja sama dan kepedulian terhadap sesama.

Dalam ajaran Kekristenan, konsep gotong royong sangat terkait dengan ajaran

untuk saling mengasihi. Pendidikan Agama Kristen menekankan kasih sebagai dasar moral untuk memperhatikan, menghargai, dan membantu sesama. Dengan mengajarkan kasih, pendidik menanamkan pemahaman bahwa menolong orang lain merupakan perwujudan kasih kepada sesama, selaras dengan ajaran Tuhan Yesus Kristus untuk mengasihi orang lain seperti diri sendiri. Dalam konteks ini siswa diajak memahami bahwa gotong royong bukan hanya tentang kerja sama, tetapi juga wujud nyata dari kasih yang mengalir dalam tindakan saling membantu dan berbagi.

Tinjauan pustaka mendukung bahwa gotong royong adalah nilai inti dalam budaya Indonesia yang mendukung pembangunan karakter sosial. Program P5 menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual yang memungkinkan peserta didik merasakan dampak positif dari tindakan mereka. Meski sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang baik, beberapa masih perlu dorongan lebih dalam memahami dan menerapkan empati dan kasih. Dengan pendekatan *experiential learning* dalam proyek ini, peserta didik memperoleh pengalaman langsung yang memperdalam keterampilan sosial, komunikasi, dan kolaborasi mereka. Melalui integrasi ajaran saling mengasihi dalam PAK dan nilai gotong royong P5, proyek ini berpotensi besar dalam membentuk generasi yang peduli, siap berkontribusi positif bagi masyarakat dan hidup dengan nilai kasih serta gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proyek penyusunan paket bantuan melalui P5 dan Pendidikan Agama Kristen ini efektif dalam membentuk karakter gotong royong dan sikap saling menolong pada peserta didik jenjang sekolah dasar. Sebagian besar peserta didik menunjukkan pemahaman yang baik terhadap gotong royong dan aktif berpartisipasi dalam proyek ini. Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian bahwa kegiatan berbasis pengalaman dapat mengembangkan keterampilan sosial dan karakter kepedulian siswa secara nyata. Ajaran saling mengasihi dalam PAK juga terbukti relevan dalam memperkuat pemahaman peserta didik bahwa gotong royong adalah perwujudan kasih kepada sesama. Hal ini memberikan peserta didik dasar moral untuk lebih peduli dan berempati terhadap orang lain, sesuai ajaran Kekristenan.

Implikasi dari penelitian ini yaitu bahwa kegiatan serupa dapat diterapkan secara luas dalam program pembelajaran untuk menguatkan karakter sosial peserta didik. Perlunya bimbingan tambahan bagi peserta didik yang masih kurang menonjol dalam empati juga menjadi perhatian, agar nilai-nilai gotong royong dan kasih semakin dihayati. Dengan demikian, penelitian ini memberikan arah bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya yang positif bagi pembentukan generasi peduli dan berkarakter baik.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel pada berbagai jenjang usia supaya dapat mengamati perbedaan penerapan karakter gotong royong. Selain itu, pendekatan reflektif dan analisis faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa perlu diteliti lebih lanjut, untuk mengoptimalkan dampak program dalam membentuk karakter sosial dan empati siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Asiati, Seni, and Uswatun Hasanah. 2022. “IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH PENGGERAK.” *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 19, no. 2: 61–72.

Awaliya, Tazkiya Pasa, and Ratnasari

Diah Utami. 2024. “Strengthening the Gotong Royong Character of Elementary School Students through Cooperative Learning.” *Inovasi Kurikulum* 21, no. 3: 1763–80.

Damayanti, Indani, and Muhammad Iqbal Al Ghozali. 2023. “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Program Kokurikuler Di Jenjang Sekolah Dasar.” *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 2: 789–99.

Darmawan, I Putu Ayub, Elsi Susanti Br Simamora, and Yuli Purnamawati. 2023. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristendalam Penguatan Profil Pelajar Pancasiladalam Konteks Kurikulum Merdeka.” *Education for All* 1, no. 1: 31–39.

Fauzi, Muhammad Ilham Rifqyansya, Erlita Zanya Rini, and Siti Qomariyah. 2023. “PENERAPAN NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI SEKOLAH DASAR.” *Journal Umsurabaya*, 482–94.

Hidayat, S. 2020. “Gotong Royong Dalam Pendidikan: Perspektif Sosial Budaya.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 3: 35–47.

Kusumawardani, R. 2019. “Pendidikan Karakter Berbasis Gotong Royong.” *Jurnal Pendidik* 10, no. 1: 58–72.

Mery, Martono, Siti Halidjah, and Agung Hartoyo. 2022. “Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” *JURNAL BASICEDU* 6, no. 5: 7840–49.

Okpatrioka, Bermara giri Menur Sari, and Naura Zhafirah. 2023. “Inovasi Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Jenjang Sekolah Dasar.” *Jurnal Kewarganegaraan Dan Filsafat* 1, no. 3: 105–18.

Siregar, D. 2021. “Peran Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan* 7, no. 2: 87–102.

Suardana, I Made. 2020. “Mengurai Landasan Konseptual Pendidikan Agama Kristen Multikultural Dalam Konteks Indonesia.” *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2: 346–66.

Ulandari, Sukma, and Desinta Dwi Rapita. 2023. “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 8, no. 2: 116–32.

LAMPIRAN
Pelaksanaan Proyek





Wawancara



